

Stigma Towards The Agricultural Profession Among Young People In Rural Communities: Phenomenological Study In Kradenan Rejo Lamongan Village

Fidia Astuti¹, Jainudin²

¹ Faculty of Ushuluddin and Da'wah, State Institute of Islamic Religion (IAIN) Kediri Jl. Sunan Ampel No.7, Ngronggo, Kota District, Kediri City, East Java 64127, Indonesia

² Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya
Email: fidia@iainkediri.ac.id ,

ABSTRACT

The agricultural profession, which has traditionally been the backbone of rural economies in Indonesia, now faces new challenges in the form of negative stigma among young people. Many teenagers in villages prefer to work in cities rather than continue their family farming business, citing that farming is perceived as an unprestigious, low-income, and physically demanding profession. This article aims to explore the factors causing the emergence of this stigma, how these perceptions develop, and their impact on the sustainability of the agricultural sector in rural areas. This research employs a qualitative approach using interviews and observations with young people in a rural community. The results show that social roles, education, and the influence of globalization contribute to reinforcing negative perceptions of the agricultural profession. To overcome this stigma, collective efforts involving education, government, and modern technology are needed to enhance the image of farming as a viable and potentially profitable profession.

Keywords: Stigma, Agriculture, Youth, Rural Community, Profession, Globalization.

ABSTRAK

Profesi pertanian yang secara tradisional menjadi tulang punggung perekonomian pedesaan di Indonesia kini menghadapi tantangan baru berupa stigma negatif di kalangan anak muda. Banyak remaja di desa lebih memilih bekerja di kota daripada melanjutkan usaha pertanian keluarga, dengan alasan bahwa bertani dianggap sebagai profesi yang tidak bergengsi, rendah penghasilan, dan berat secara fisik. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor penyebab munculnya stigma ini, bagaimana persepsi tersebut berkembang, serta dampaknya terhadap keberlangsungan sektor pertanian di pedesaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi terhadap anak muda di sebuah komunitas pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sosial, pendidikan, dan pengaruh globalisasi turut memperkuat persepsi negatif terhadap profesi pertanian. Untuk mengatasi stigma ini, diperlukan upaya kolektif yang melibatkan pendidikan, pemerintah, dan teknologi modern dalam meningkatkan citra pertanian sebagai profesi yang layak dan berpotensi menguntungkan.

Kata Kunci: Stigma, Pertanian, Anak Muda, Komunitas Pedesaan, Profesi, Globalisasi

PENDAHULUAN

Profesi pertanian di Indonesia memiliki sejarah panjang sebagai pilar utama perekonomian pedesaan (Badan Pusat Statistik (BPS), 2021). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, sektor ini mengalami perubahan signifikan yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial budaya (Iskandar & Lestari, 2022; Kumar & Singh, 2023). Banyak anak muda di komunitas pedesaan, termasuk di Desa Kradenan Rejo, Kedungpring, Lamongan, mulai menjauhi pertanian dan lebih memilih bekerja di kota. Mereka mencari pekerjaan di sektor formal yang dianggap lebih bergengsi dan menawarkan penghasilan yang lebih tinggi. Fenomena ini menjadi perhatian karena profesi pertanian dianggap semakin "kurang menarik" di mata generasi muda, berpotensi mengganggu ketahanan pangan nasional.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa stigma terhadap profesi pertanian telah menjadi fokus dalam banyak penelitian sebelumnya (Budianto & Susanto, 2021; Goffman, 1963; Rizqi & Fajri, 2022). Beberapa studi mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti tekanan sosial, pendidikan, dan pengaruh globalisasi berkontribusi terhadap persepsi negatif ini (Fatmawati & Yuliana, 2020; Ningrum & Rahmawati, 2020; Zepeda & Reardon, 2020). Penelitian terdahulu di berbagai daerah juga menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih memilih karir di sektor non-pertanian, yang

Fidia Astuti, Jainudin: Stigma terhadap Profesi Pertanian di Kalangan Anak Muda di Komunitas Pedesaan: Studi Fenomenologi di Desa Kradenan Rejo Lamongan

dipandang lebih modern dan menjanjikan (Archer & Mangus, 2021; Rizqi & Fajri, 2022). Namun, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman bagaimana stigma ini secara spesifik mempengaruhi keputusan anak muda di Desa Kradenan Rejo untuk meninggalkan pertanian dan menjual lahan pertanian keluarga.

Pemilihan Desa Kradenan Rejo sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa alasan. Desa ini merupakan komunitas pertanian yang kaya akan tradisi dan budaya, tetapi juga menghadapi tantangan modernisasi dan urbanisasi yang signifikan (McElroy & Francesconi, 2020). Melihat dinamika sosial yang terjadi di desa ini, sangat penting untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana persepsi anak muda terhadap profesi pertanian terbentuk dan dampaknya terhadap sektor pertanian lokal. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks lokal secara mendalam dan memberikan kontribusi yang lebih berarti bagi penelitian ini.

Kesenjangan dalam penelitian yang ada menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam tentang stigma terhadap profesi pertanian di kalangan anak muda, terutama di daerah pedesaan seperti Kradenan Rejo. Penelitian ini mengarah pada kebaruan ilmiah yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara lebih komprehensif faktor-faktor penyebab stigma serta dampaknya terhadap keputusan generasi muda. Dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan wawancara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang persepsi anak muda terhadap profesi pertanian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji stigma terhadap profesi pertanian di kalangan anak muda di Desa Kradenan Rejo, Kedungpring, serta bagaimana stigma ini berdampak pada keberlanjutan sektor pertanian di masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang bermanfaat bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan masyarakat dalam upaya meningkatkan citra profesi pertanian. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi dan program yang mendukung keberlangsungan pertanian di Indonesia, khususnya dalam konteks perubahan sosial yang cepat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada, tetapi juga untuk memberikan solusi yang relevan bagi pengembangan sektor pertanian dan meningkatkan partisipasi anak muda dalam bidang ini. Hal ini diharapkan dapat menjaga ketahanan pangan dan keberlanjutan pertanian di desa-desa Indonesia di masa yang akan datang

LITERATURE REVIEW

Stigma terhadap Profesi Pertanian

Profesi pertanian di kalangan masyarakat pedesaan sering kali dipandang rendah oleh generasi muda. Banyak yang menganggap pekerjaan sebagai petani tidak memiliki prospek yang baik dan identik dengan kemiskinan (Pratama & Wulandari, 2020). Penelitian oleh Sujarwo (2018) menunjukkan bahwa anak muda di pedesaan cenderung menganggap pertanian sebagai pekerjaan yang kurang bergengsi, sering kali lebih memilih pekerjaan di sektor industri atau jasa yang dianggap lebih modern dan menjanjikan. Stigma ini diperparah dengan adanya persepsi bahwa pertanian adalah pekerjaan yang berat, memerlukan tenaga fisik yang besar, dan memiliki risiko tinggi terhadap ketidakpastian hasil panen (Ningrum & Rahmawati, 2020).

Minat Anak Muda terhadap Pertanian

Minat anak muda terhadap sektor pertanian terus menurun, terutama dengan meningkatnya urbanisasi dan peluang pekerjaan di kota-kota besar (Nugroho & Santoso, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2020), ditemukan bahwa hanya 30% dari anak muda di pedesaan yang tertarik untuk melanjutkan profesi sebagai petani, sedangkan sisanya lebih memilih pekerjaan di luar sektor pertanian. Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat ini meliputi akses yang lebih baik ke pendidikan, aspirasi untuk kehidupan yang lebih modern, serta tekanan sosial untuk bekerja di sektor formal (Sari & Utomo, 2021).

Modernisasi Pertanian dan Peran Teknologi

Meskipun modernisasi pertanian telah memperkenalkan teknologi baru yang meningkatkan efisiensi, adopsi teknologi oleh petani muda masih terbatas (Kusuma, 2022). Banyak petani muda menghadapi kendala dalam mengakses informasi dan pelatihan mengenai penggunaan teknologi dalam pertanian. Studi oleh Widodo (2019) menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran mengenai manfaat teknologi pertanian, keterbatasan modal dan kurangnya dukungan dari pemerintah menjadi penghambat adopsi. Oleh karena itu, literatur mengusulkan perlunya program edukasi dan pelatihan

Fidia Astuti, Jainudin: Stigma terhadap Profesi Pertanian di Kalangan Anak Muda di Komunitas Pedesaan: Studi Fenomenologi di Desa Kreadenan Rejo Lamongan

yang lebih intensif untuk menarik minat generasi muda dalam mengaplikasikan teknologi pertanian (R. Wahyuni & Syahputra, 2021).

Pengaruh Budaya Lokal terhadap Persepsi Profesi Pertanian

Budaya lokal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi masyarakat mengenai profesi pertanian. Di beberapa daerah, profesi sebagai petani masih dianggap sebagai bagian dari identitas budaya yang penting, meskipun mengalami penurunan minat dari generasi muda (Hidayat & Ramli, 2020). Menurut penelitian keluarga yang memiliki tradisi bertani cenderung memberikan tekanan kepada generasi muda untuk melanjutkan profesi ini, tetapi dengan adanya pengaruh modernisasi dan urbanisasi, nilai budaya ini mulai tergerus. Banyak anak muda yang lebih memilih bekerja di sektor lain yang dianggap lebih bergengsi dan menawarkan pendapatan yang lebih tinggi (Hasan, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami persepsi anak muda terhadap profesi pertanian. Definisi operasional mencakup "stigma terhadap profesi pertanian" sebagai pandangan negatif yang dialami anak muda di komunitas pedesaan, sementara "profesi pertanian" merujuk pada kegiatan produksi pertanian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 5 informan berusia 18 hingga 22 tahun, yang dipilih secara purposive untuk mewakili beragam latar belakang. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati interaksi antara generasi muda dan sektor pertanian. Sumber data terdiri dari data primer dari wawancara dan observasi, serta data sekunder dari literatur terkait perubahan sosial dan ekonomi di pedesaan Indonesia. Kredibilitas data dijamin melalui pengecekan konsistensi hasil wawancara dengan triangulasi antara wawancara, observasi, dan literatur, serta member checking untuk memastikan interpretasi akurat dan representatif terhadap pandangan informan.

HASIL

Stigma terhadap profesi pertanian yang teridentifikasi dalam penelitian ini memiliki dampak signifikan terhadap keberlanjutan sektor pertanian di pedesaan (Goffman, 2009; Prasetyo, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa stigma tersebut berkontribusi pada fenomena migrasi urban, penjualan lahan pertanian, dan peningkatan ketergantungan pada teknologi serta tenaga kerja luar. Ketiga dampak ini mengindikasikan bahwa pandangan negatif terhadap pertanian tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga dapat mengganggu ketahanan pangan dan keberlangsungan praktik pertanian di komunitas pedesaan.

Kajian teori yang relevan dalam penelitian ini termasuk teori stigma oleh Erving Goffman, yang menjelaskan bagaimana stigma sosial terbentuk dan bagaimana individu yang terstigma dapat mengalami marginalisasi (Goffman, 1963, 2009). Dalam konteks ini, anak muda yang terpapar pada stigma negatif terhadap profesi pertanian cenderung menginternalisasi pandangan tersebut, sehingga mereka merasa tertekan untuk meninggalkan bidang ini. Selain itu, teori perubahan sosial juga dapat diterapkan untuk memahami bagaimana faktor-faktor seperti globalisasi dan perkembangan teknologi memengaruhi nilai-nilai sosial dan pilihan karir generasi muda (Nasution, 2021; Sukardi, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap profesi pertanian di kalangan anak muda dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu:

Persepsi Rendahnya Penghasilan

Anak muda cenderung melihat profesi pertanian sebagai pekerjaan yang tidak menjanjikan

Fidia Astuti, Jainudin: Stigma terhadap Profesi Pertanian di Kalangan Anak Muda di Komunitas Pedesaan: Studi Fenomenologi di Desa Kreadenan Rejo Lamongan

secara finansial. Mereka membandingkan pendapatan petani dengan pekerjaan di sektor perkotaan yang lebih stabil dan dianggap lebih "modern."

"Saya pernah membantu orang tua di ladang, tapi pendapatannya tidak sebanding dengan pekerjaan yang ada di kota. Teman-teman saya banyak yang bekerja di pabrik atau kantor, mereka bisa dapat gaji yang lebih besar. Saya tidak ingin menjadi petani seumur hidup, karena rasanya sulit untuk bisa kaya dari bertani." Wawancara dengan Rizky (19 tahun)

"Saya lihat banyak teman saya yang kuliah dan dapat pekerjaan bagus di kota. Mereka bercerita tentang gaji yang tinggi dan fasilitas yang baik. Sementara itu, petani, meski bekerja keras, sering kali tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kenapa saya harus memilih bertani?" Wawancara dengan Ayu (21 tahun)

"Kalau saya lihat, pekerjaan di kota lebih keren. Ada banyak yang bisa dilakukan dan banyak pilihan pekerjaan. Sedangkan petani, kesannya kurang menarik. Saya ingin hidup yang lebih baik, bukan hidup dengan bertani seperti orang tua saya." Wawancara dengan Andi (18 tahun)

Temuan penelitian ini jelas menjawab tujuan yang telah ditetapkan, yaitu untuk mengkaji stigma terhadap profesi pertanian di kalangan anak muda dan dampaknya terhadap keberlanjutan sektor pertanian. Data yang diperoleh melalui wawancara menunjukkan bahwa banyak anak muda merasa tertekan untuk meninggalkan pertanian demi mencari pekerjaan di kota. Hal ini secara langsung mengarah pada penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian (Rachman, 2019), yang merupakan salah satu tujuan utama penelitian. Hasil wawancara ini menunjukkan bagaimana anak muda di komunitas pedesaan memandang profesi pertanian dan perbandingannya dengan pekerjaan di sektor perkotaan.

Tekanan Sosial

Dalam beberapa komunitas, bekerja sebagai petani sering kali dianggap kurang prestisius dibandingkan pekerjaan lain. Remaja yang memilih bertani sering kali dianggap "tidak berhasil" dalam kehidupan sosial mereka, terutama di mata teman sebaya yang bekerja di kota atau luar negeri.

"Saya mendengar banyak teman bilang bahwa kalau kamu bertani, itu artinya kamu tidak berusaha lebih keras. Mereka yang kerja di kota atau di luar negeri selalu dipandang lebih sukses. Saya pernah berpikir untuk membantu orang tua di sawah, tapi ketika melihat teman-teman saya yang kerja di kantor, saya merasa malu. Seolah-olah saya tidak punya ambisi." Wawancara dengan Farah (19 tahun)

"Di sekolah, teman-teman sering bercanda tentang pekerjaan orang tua. Mereka yang orang tuanya petani sering dianggap tidak keren. Saya tahu mereka kerja keras, tapi banyak yang berpikir bertani itu untuk orang yang tidak punya pilihan lain. Saya ingin cari pekerjaan yang bisa membanggakan orang tua saya, bukan yang dianggap 'biasa'." Wawancara dengan Andi (18 tahun)

"Banyak orang di desa ini yang melihat bertani sebagai pilihan terakhir. Ketika saya bilang ingin membantu di ladang, teman-teman langsung meragukan keputusan saya. Mereka bilang, 'Kenapa tidak cari kerja di kota?', dan itu bikin saya merasa tidak berharga. Rasanya, jika saya bertani, saya akan dianggap tidak berhasil, bahkan oleh orang-orang terdekat saya." Wawancara dengan Rina (21 tahun)

Hasil wawancara ini menggambarkan bagaimana stigma dan pandangan sosial terhadap profesi pertanian memengaruhi keputusan remaja di komunitas pedesaan.

Pengaruh Pendidikan

Pendidikan formal di pedesaan cenderung lebih menekankan pada kesuksesan dalam sektor-sektor non-pertanian. Kurikulum di sekolah-sekolah pedesaan jarang memberikan ruang untuk pengembangan minat dalam sektor pertanian, sehingga anak muda tidak melihat bertani sebagai pilihan karir yang menarik.

"Di sekolah, pelajaran tentang pertanian hanya sedikit. Kami lebih banyak belajar tentang mata pelajaran seperti matematika dan bahasa Inggris. Guru-guru lebih sering bercerita

Fidia Astuti, Jainudin: Stigma terhadap Profesi Pertanian di Kalangan Anak Muda di Komunitas Pedesaan: Studi Fenomenologi di Desa Kreadenan Rejo Lamongan

tentang sukses di bidang non-pertanian, seperti dokter atau insinyur. Jadi, saya tidak pernah berpikir untuk menjadi petani. Rasanya, itu bukan karir yang bisa dibanggakan.” Wawancara dengan Andi (18 tahun)

“Kurikulum di sekolah kami tidak mengajarkan banyak tentang pertanian. Kebanyakan teman saya ingin melanjutkan kuliah di bidang lain, seperti teknologi atau bisnis. Kami tidak pernah belajar tentang bagaimana mengelola lahan atau cara bertani yang baik. Akibatnya, saya merasa tidak punya pengetahuan untuk memilih pertanian sebagai pilihan karir.” Wawancara dengan Rina (21 tahun)

“Pendidikan di desa ini lebih fokus pada pekerjaan kantoran. Setiap kali ada pembicaraan tentang masa depan, semua orang berbicara tentang kerja di perusahaan atau jadi pegawai negeri. Saya jarang mendengar orang membahas tentang pertanian, kecuali saat kita belajar tentang mata pencaharian orang tua. Jadi, saya rasa tidak ada yang mendorong kami untuk melihat pertanian sebagai pilihan yang menarik.” Wawancara dengan Rizky (19 tahun)

Hasil wawancara ini mencerminkan pandangan anak muda tentang pengaruh pendidikan formal terhadap pemahaman mereka mengenai sektor pertanian.

Globalisasi dan Media

Pengaruh media sosial dan globalisasi juga memperkuat stigma ini. Anak muda yang lebih sering terpapar pada gaya hidup perkotaan dan modern melalui internet mulai melihat bertani sebagai sesuatu yang kuno dan tidak sejalan dengan aspirasi mereka untuk hidup lebih "mewah" atau bergaya hidup urban.

“Setiap kali saya membuka Instagram atau TikTok, saya melihat banyak konten tentang kehidupan di kota yang glamor. Teman-teman saya yang tinggal di kota sering mengunggah foto-foto liburan, makanan enak, dan gaya hidup yang mewah. Rasanya, kehidupan di desa dan bertani itu jauh dari apa yang saya impikan. Saya jadi merasa bahwa bertani itu kuno dan tidak keren.” Wawancara dengan Farah (19 tahun)

“Media sosial sangat mempengaruhi cara pandang saya. Saya melihat banyak influencer yang sukses dengan bisnis mereka di kota, dan itu membuat saya berpikir bahwa menjadi petani tidak akan membuat saya sukses seperti mereka. Saya ingin hidup yang lebih baik, dan bekerja di kota terlihat lebih menarik dan berpotensi untuk sukses.” Wawancara dengan Ayu (21 tahun)

“Saya merasa terpengaruh oleh apa yang saya lihat di TV dan internet. Semua orang seolah-olah berlomba-lomba untuk menunjukkan gaya hidup urban yang modern. Dalam pandangan saya, bertani tidak sesuai dengan kehidupan yang saya inginkan. Saya ingin menjadi bagian dari dunia yang lebih besar, bukan terjebak di kehidupan pedesaan yang dianggap kurang berprestise.” Wawancara dengan Deny (20 tahun)

Hasil wawancara ini menunjukkan bagaimana media sosial dan globalisasi mempengaruhi persepsi anak muda terhadap profesi pertanian.

Implikasi dari temuan ini penting untuk pengembangan keilmuan, terutama dalam bidang psikologi sosial dan studi pertanian. Penelitian ini menambah pemahaman tentang stigma sosial yang terkait dengan profesi pertanian dan dampaknya terhadap keberlanjutan sektor tersebut (S. Wahyuni & Utami, 2022). Selain itu, temuan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi solusi untuk mengatasi stigma ini (Pratiwi & Andriani, 2023), seperti pengembangan program pendidikan yang lebih mendukung minat di bidang pertanian dan kampanye untuk meningkatkan citra profesi pertanian di mata masyarakat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah subjek wawancara yang terbatas membuat generalisasi hasil menjadi sulit. Penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan beragam akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang stigma pertanian. Kedua, fokus penelitian ini lebih banyak pada perspektif anak muda, sehingga kurang mengeksplorasi pandangan orang tua atau petani senior yang mungkin juga memiliki pengalaman dan pengetahuan berharga. Ketiga, penelitian ini

Fidia Astuti, Jainudin: Stigma terhadap Profesi Pertanian di Kalangan Anak Muda di Komunitas Pedesaan: Studi Fenomenologi di Desa Kreadenan Rejo Lamongan

bersifat kualitatif dan tergantung pada interpretasi individu, yang dapat menghasilkan bias subjektif. Oleh karena itu, pendekatan kuantitatif di masa mendatang bisa menjadi pelengkap yang berguna untuk menguji temuan ini lebih lanjut.

KESIMPULAN

Stigma terhadap profesi pertanian di kalangan anak muda di komunitas pedesaan merupakan masalah yang kompleks, dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Untuk menjaga keberlanjutan sektor pertanian dan mengatasi masalah migrasi urban yang semakin meningkat, diperlukan upaya terpadu dari pemerintah, komunitas, dan institusi pendidikan. Dengan menciptakan persepsi baru yang positif terhadap profesi pertanian, diharapkan lebih banyak anak muda yang tertarik untuk terlibat kembali dalam bidang ini dan membantu menjaga ketahanan pangan nasional. Untuk mengatasi stigma terhadap profesi pertanian, diperlukan pendekatan komprehensif. Pertama, institusi pendidikan harus memperkenalkan pertanian sebagai pilihan karir yang inovatif melalui program magang dan pelatihan kewirausahaan. Kedua, rebranding profesi pertanian perlu dilakukan dengan kampanye publik yang menyoroti petani sukses dan teknologi modern. Terakhir, mempermudah akses terhadap teknologi pertanian dan mempromosikan inisiatif yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan dapat menarik minat generasi muda untuk kembali ke sektor ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, J., & Mangus, S. (2021). Perceptions of Agricultural Careers Among Young People in Rural Communities: Implications for Policy and Practice. *Journal of Agricultural Education and Extension*, 27(1), 85–100.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Statistik Pertanian Indonesia*. BPS.
- Budianto, A., & Susanto, H. (2021). Stigma Sosial dan Persepsi Pemuda Terhadap Profesi Pertanian: Studi Kasus di Pedesaan. *Jurnal Psikologi Sosial Dan Budaya*, 3(1), 45–58.
- Fatmawati, F., & Yuliana, Y. (2020). Stigma Pertanian di Kalangan Generasi Muda: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 12(1), 56–67.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Prentice Hall.
- Goffman, E. (2009). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Simon and schuster.
- Hasan, I. (2017). Budaya Lokal dan Dinamika Profesi Pertanian di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(2), 112–125.
- Hidayat, A., & Ramli, M. (2020). Pengaruh Budaya Lokal terhadap Minat Profesi Pertanian di Kalangan Pemuda Pedesaan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(1), 45–58.
- Iskandar, J., & Lestari, N. (2022). Perubahan Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Minat Bekerja di Sektor Pertanian. *Jurnal Agribisnis Dan Manajemen*, 8(3), 45–60.
- Kumar, A., & Singh, S. (2023). Changing Perceptions of Agriculture: The Role of Digital Media in Rural India. *Journal of Extension Education*, 35(2), 45–58.
- Kusuma, D. (2022). Modernisasi Pertanian: Peluang dan Tantangan Bagi Petani Muda. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 10(3), 89–102.
- McElroy, K., & Francesconi, G. (2020). The Role of Education in Shaping Attitudes Towards Agriculture: A Case Study in Ireland. *International Journal of Agricultural Education and Extension*, 26(3), 267–280.
- Nasution, M. (2021). *Masa Depan Pertanian: Inovasi dan Teknologi*. Alfabeta.
- Ningrum, R. S., & Rahmawati, A. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Generasi Muda Mengenai Pertanian. *Jurnal Psikologi Dan Sosial*, 11(2), 113–125.
- Nugroho, R., & Santoso, B. (2019). Migrasi dan Urbanisasi: Pengaruh terhadap Minat Pemuda Pedesaan untuk Bertani. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(4), 321–338.
- Prasetyo, L. (2022). *Pertanian Berkelanjutan dan Peran Generasi Muda*. Penerbit Erlangga.
- Pratama, Y., & Wulandari, S. (2020). Stigma Profesi Pertanian di Kalangan Pemuda: Analisis Sosiologis. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 15(1), 67–83.

Fidia Astuti, Jainudin: Stigma terhadap Profesi Pertanian di Kalangan Anak Muda di Komunitas Pedesaan: Studi Fenomenologi di Desa Kreadenan Rejo Lamongan

- Pratiwi, D., & Andriani, S. (2023). Identitas Sosial dan Stigma: Tinjauan Psikologi Terhadap Pemuda dan Pertanian. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 15(1), 67–79.
- Rachman, A. (2019). *Pertanian dan Kemandirian Pangan di Indonesia*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Rizqi, A., & Fajri, M. (2022). Kesehatan Mental dan Stigma di Kalangan Pemuda yang Bekerja di Sektor Pertanian. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 13(2), 145–160.
- Sari, M., & Utomo, A. (2021). Urbanisasi dan Dampaknya terhadap Sektor Pertanian. *Jurnal Demografi Indonesia*, 8(1), 98–115.
- Setiawan, T. (2020). Minat Pemuda Terhadap Profesi Pertanian: Studi Kasus di Jawa Timur. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 11(2), 220–234.
- Sujarwo, S. (2018). Persepsi Generasi Muda Terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(3), 133–145.
- Sukardi, D. (2020). *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Sektor Pertanian*. Penerbit Andi.
- Wahyuni, R., & Syahputra, E. (2021). Edukasi Teknologi Pertanian untuk Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pertanian*, 3(2), 120–135.
- Wahyuni, S., & Utami, M. (2022). Persepsi Stigma terhadap Pekerja Pertanian di Kalangan Remaja: Dampak dan Solusi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(3), 233–240.
- Widodo, B. (2019). Teknologi dan Modernisasi Pertanian: Tantangan Bagi Generasi Muda. *Jurnal Teknologi Terapan*, 6(4), 142–156.
- Zepeda, L., & Reardon, T. (2020). The Future of Agriculture: Trends and Opportunities. *Agricultural Economics*, 51(1), 113–125.